

## PEMAKAIAN HANFU DALAM KONTEN DIGITAL REMAJA SELAMA MASA PANDEMI

---

Nur Ramadarti<sup>1</sup>

Rudiansyah\*

<sup>\*1,2</sup> Fakultas Ilmu Budaya Universitas  
Sumatera Utara, Medan, Sumatera  
Utara, Indonesia

\*email: rudiansyah@usu.ac.id

### Abstrak

Hanfu adalah pakaian tradisional Tiongkok yang sangat terkenal dengan keindahan dan keunikannya. Ciri khasnya yang kuat membuat Hanfu mampu menarik perhatian siapa saja yang melihatnya, terutama anak muda. Beberapa penelusuran di media sosial tentang anak muda, ditemukan banyak anak muda yang menggunakan Hanfu sebagai kostum utama dalam konten yang mereka sajikan. Hal inilah yang melatarbelakangi penulis untuk mengkaji menariknya peran Hanfu dalam konten digital remaja di masa pandemi ini. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode deskriptif analisis. Hasil penelitian menggunakan analisis deskriptif di kalangan pelajar dan anak muda yang menyukai budaya Tionghoa, 80% berpendapat bahwa penggunaan Hanfu dalam konten di masa pandemi ini sangat menarik, karena dianggap unik dan berbeda dari yang lain, serta mengajarkan tentang nilai-nilai budaya dari bangsa Cina. Selain itu, penggunaan Hanfu dalam konten remaja dinilai dapat menambah pengetahuan tentang budaya Cina, khususnya bagi mahasiswa jurusan Sastra Cina.

**Kata kunci:** Hanfu; Konten Digital Remaja; Pandemi

---

Received: .....

Accepted: .....

Published: Desember 2021

doi:



© 2021 oleh authors. Lisensi  
**REDUPLIKASI: Jurnal Penelitian  
Pendidikan Bahasa Indonesia,**  
Pascasarjana, Universitas Negeri Gorontalo.  
Artikel ini bersifat open access yang  
didistribusikan di bawah syarat dan ketentuan  
Creative Commons Attribution (CC-BY)  
license.  
(<http://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>).

### *Abstract*

*Abstract. Hanfu is a traditional Chinese cloths that is very famous for its beauty and uniqueness. A strong characteristic makes Hanfu able to attract the attention of anyone who sees it, especially young people. Some searches on social media for young people, found many young people who use Hanfu as the main costume in the content they publish. This is the background for the author to examine how attractive the role of Hanfu in digital content for young people is during this pandemic. In this research, the writer uses descriptive analysis method. The results of the study using descriptive analysis among students and young people who like Chinese culture, 80% think that the use of Hanfu in content during this pandemic is very interesting, because it is considered unique and different from others, and teaches about cultural values from the Chinese nation. In addition, the use of Hanfu in youth content is considered to be able to increase knowledge about Chinese culture, especially for students majoring in Chinese Literature.*

*Keywords: Hanfu; Youth Digital Contents; Pandemic*

## PENDAHULUAN

Pandemi sudah berlangsung sejak tahun 2020, bukan waktu yang singkat bagi kita, semua aktivitas harus dilakukan di rumah, dari belajar bahkan bekerja. Hal ini tentu sangat membosankan bagi kita, terutama anak muda yang seharusnya bisa bersenang-senang bersama teman-teman menikmati masa mudanya. Anak muda biasanya menghabiskan waktu luangnya di rumah dengan menonton drama, film dan konten unik dan lucu di media sosial yang mereka gunakan seperti Tiktok, Instagram, Youtube dan beberapa media sosial lainnya. Biasanya konten yang mereka tonton adalah komedi atau drama pendek. Karena semakin banyaknya pembuat konten yang menyajikan konten berjenis komedi dan drama pendek, lama kelamaan konten tersebut akan terasa biasa dan tidak menarik lagi. Penulis telah mencari informasi dari beberapa teman dari China dan Korea Selatan mengenai konten di media sosial, mereka mengatakan bahwa banyak akun konten kreator menjadi sepi karena menggunakan konsep yang tidak menarik bagi penggemar.

Dalam membuat konten yang menarik, para kreator konten muda mempersiapkan tampilan, konsep dan jenis konten yang akan mereka hadirkan kepada penonton (Aufi Ramadhania Pasha, 2019). Sebagai pembuat konten yang baik, mereka harus mampu menyajikan konten berkualitas yang menarik, tidak membosankan dan tentunya tetap mendidik. Di masa pandemi ini banyak anak muda yang membuka media sosial, hampir setiap hari mereka membuka media sosial, tak jarang mereka juga tertarik untuk mengikuti tren yang sedang booming di media sosial. Hal ini tentunya menjadi perhatian para content creator untuk membuat konten dan tren yang baik dan edukatif, agar tidak berdampak buruk bagi anak muda. Pada umumnya para content creator sangat memperhatikan penampilan khususnya pakaian, mereka akan memakai pakaian yang unik dalam membuat konten, tidak jarang para content creator yang menjadikan pakaian adat sebagai milik utama mereka, salah satu pakaian adat yang saat ini ada dikalangan para content creator adalah Hanfu atau yang kita kenal sebagai pakaian tradisional Cina. Dahulu petinggi melarang orang memakai pakaian Hanfu, jika melanggar hukum akan dibunuh, karena orang tidak memakai pakaian Hanfu (Wu Siting, 2020). Namun kini, Hanfu telah dipakai oleh banyak orang. Hanfu semakin dikenal seiring dengan popularitas drama dan juga konten kreator dari negeri Tirai Bambu. Bahkan, saat ini, bagi pemuda Tiongkok modern, Hanfu telah menjadi pakaian umum untuk bepergian dan bermain, sudah tidak aneh lagi di mata orang yang melihat. Kecintaan anak muda terhadap budaya tradisional telah mendorong Hanfu menjadi tren saat ini (Hao Ling Yu, 2021). Seiring dengan perkembangan zaman yang semakin modern, Hanfu juga mulai mengalami modernisasi,

sehingga semakin sesuai dengan selera anak muda. Harga Hanfu yang awalnya sangat mahal kini mulai masuk akal, sekarang hampir semua orang bisa membeli dan memakai pakaian Hanfu yang unik dengan pesona istimewa ini.

Lebih dari sepuluh tahun terakhir, semakin banyak penggemar Hanfu dan sekarang dengan bantuan video pendek di jejaring media sosial membuat Hanfu lebih dikenal oleh publik. Pencarian Hanfu di *Douyin*, video terkait yang muncul sering kali mencapai satu juta suka dan jumlah total penayangan topik Hanfu kini telah melampaui 50 miliar. Beberapa orang berbagi video singkat tentang Hanfu dan tutorial berpakaian, beberapa membuat video dandanan pakaian dan Hanfu, beberapa anak muda menari dengan teman-teman di lapangan kota, dan beberapa memakai Hanfu untuk pergi jalan-jalan, pergi bekerja, naik kereta bawah tanah atau pergi ke pasar malam, latar suara yang mereka semua hampir semua orang bisa menggunakan, biasanya mereka memakai latar suara yang sedang tren di *Douyin/TikTok*. Saat ini, tidak hanya anak muda Tiongkok yang sering menggunakan Hanfu, bahkan anak muda yang berasal dari luar Tiongkok juga berfoto dan berselfie dengan mengenakan Hanfu di platform penyiaran video pendek yang mereka miliki. Video yang terkait dengan Hanfu di platform penayangan video pendek sering menerima jutaan suka dari penggemar. Hanfu tradisional memiliki jalur tampilan baru dan secara bertahap memancarkan vitalitas baru dalam kehidupan kaum muda (Renwu, 2021).

Biasanya content creator menggunakan Hanfu dalam konten yang bertemakan tarian tradisional Tiongkok, drama pendek bertema kekaisaran, *beauty vlogger* atau bahkan sekedar *review* berbagai jenis Hanfu dan filosofinya. Dengan banyaknya konten kreator yang memakai Hanfu, banyak anak muda yang kemudian tertarik untuk memiliki Hanfu, hanya sekedar memiliki dan mengikuti tren, bahkan sengaja membeli Hanfu karena ingin menjadi konten kreator. Ada banyak jenis Hanfu di China, tetapi tentu saja anak muda lebih memilih Hanfu yang terkesan sederhana dan sesuai dengan usia mereka. Selain itu, Hanfu telah menarik banyak anak muda untuk mendalami dan mempelajari bahasa Cina beserta budayanya, terbukti semakin banyak anak muda yang memutuskan untuk mengambil jurusan Bahasa Cina dan Sastra Cina, kebanyakan dari mereka mengaku tertarik dengan bahasa dan budaya Cina bermula dari melihat drama Cina yang bertema kekaisaran, yang tentu saja menggunakan Hanfu sebagai pakaian utama mereka. Keadaan ini akan memberikan pengaruh yang baik terhadap perkembangan perilaku generasi muda, tentunya mereka akan menghargai budaya bangsa lain dan tentunya hal ini dapat menambah wawasan generasi muda.

Mengenakan Hanfu atau pakaian adat lainnya juga dianggap dapat meningkatkan kecintaan terhadap budaya bangsa dan meningkatkan keinginan untuk terus melestarikan budaya bangsa. Dengan menggunakan Hanfu atau pakaian tradisional dalam membuat konten, kita juga bisa menyebutnya sebagai gerakan melestarikan budaya bangsa. Hal ini tentunya menjadi nilai tambah dan juga salah satu kemajuan dalam peningkatan konten generasi muda menjadi lebih berkualitas. Namun, jika kita menggunakan Hanfu atau pakaian tradisional dalam konten yang buruk, tentu dapat menyebabkan masalah lain, seperti pelecehan terhadap budaya bangsa dan dianggap tidak menghormati warisan budaya nenek moyang. Dari survei awal yang dilakukan terhadap beberapa anak muda yang menyukai dan mengetahui hal-hal yang berhubungan dengan Cina, 50 anak muda mengatakan bahwa dari segi penampilan, pembuatan konten video atau foto memang lebih baik jika dipersiapkan sebaik mungkin agar terlihat menarik. Tentu saja, sesuatu yang unik akan jauh lebih menakutkan bagi penonton, seperti properti, pakaian dan juga konsep yang akan digunakan oleh konten kreator. Selain itu, Indonesia pada dasarnya memiliki sejarah yang mendalam dengan bangsa Tionghoa, tentu saja jika isi dari konten yang disajikan bertujuan untuk mengembangkan budaya atau memperkenalkan budaya Tiongkok, itu adalah hal yang baik bagi anak muda. Terutama jika dipadukan dan sedikit diimprovisasi dalam penyajiannya, dengan memadukan budaya tradisional lokal dengan Tionghoa. Selain itu, karena Hanfu adalah pakaian yang unik dan memiliki ciri khas, itu menjadi hal-hal mendasar yang bisa membuat orang tertarik dengan Hanfu, sehingga jika digunakan untuk membuat konten dapat memunculkan keunikan tersendiri, tentunya penonton juga akan memahami nilai-nilai budayanya. Keunikan konten ini adalah sesuatu yang lebih dari apa yang sebenarnya dipikirkan, tetapi jika penggunaan Hanfu memang tidak sembarangan, maka kita juga tidak boleh seenaknya menggunakan Hanfu untuk membuat konten. Namun, sebagian anak muda juga mengatakan bahwa konten yang menggunakan Hanfu bisa jadi tidak menarik dan membosankan bagi anak muda yang menyukai hal-hal modern yang menurut mereka lebih keren, gaul dan tentunya tidak kuno. Dari hal tersebut peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang Pemakaian Hanfu dalam Konten Digital Remaja Selama Masa Pandemi. Hal-hal yang harus diperhatikan dalam membuat konten adalah, jenis konten yang disajikan, cara penyajiannya harus diperhatikan, tentunya dengan adegan dan bahasa yang baik, jangan lupa untuk menyisipkan pesan moral yang baik bagi penonton konten tersebut, dan tentunya tetap membawa nilai budaya yang sesuai dengan pakaian tradisional yang dikenakan, sehingga tidak merusak citra budaya suatu bangsa. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui nilai positif dan negatif mengenai

penggunaan Hanfu dalam Konten Digital Remaja Selama Masa Pandemi. Manfaat penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan informasi dan referensi penelitian terkait Pemakaian Hanfu dalam Konten Digital Remaja Selama Masa Pandemi.

## **METODE**

Penelitian tentang Pemakaian Hanfu dalam Konten Digital Remaja Selama Masa Pandemi ini menggunakan metode penelitian deskriptif analisis. Dengan menggunakan metode analisis deskriptif, peneliti mencoba membuat penjelasan berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan secara jelas. Menurut Sukmadinata (2006:72) “Penelitian deskriptif adalah suatu bentuk penelitian yang bertujuan untuk mendeskripsikan fenomena yang ada, baik fenomena alam maupun fenomena buatan manusia”. Dengan metode analisis deskriptif, peneliti mencoba menjelaskan fenomena yang terjadi selama penelitian, kemudian menjelaskannya dengan sebaik mungkin. Peneliti menganalisis data dengan menggambarkan situasi penelitian dalam bentuk deskripsi naratif. Menelaah setiap bagian satu per satu sebab akibat bagaimana peristiwa itu terjadi dalam konteks lingkungannya. Metode penelitian deskriptif analitis yang digunakan dalam penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan penelitian yang telah dilakukan dan melakukan penelitian kualitatif, serta mengungkapkannya dalam kata-kata atau simbol-simbol. Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik wawancara dengan total 50 orang remaja yang menyukai bahasa dan budaya Cina sebagai penunjang untuk mempermudah analisis data pada saat penelitian.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### *Pemakaian Hanfu dalam Konten Digital Remaja Selama Masa Pandemi*

Menurut Wei Jinjin (2021) dalam perkembangan dunia saat ini, Cina telah menarik perhatian dunia dan dunia kembali menatap Cina selama 5000 tahun terakhir. Setelah ribuan tahun, pakaian Hanfu kembali berkibar. Hanfu adalah bagian tak terpisahkan dari sejarah dan budaya Tiongkok, dan juga merupakan simbol dari bangsa Tiongkok. Selain itu menurut Hao Ling Yu (2021) dalam beberapa tahun terakhir, semakin banyak pecinta Hanfu ingin menempatkan budaya tradisional di diri mereka, kecintaan anak muda terhadap budaya tradisional telah mendorong Hanfu menjadi tren saat ini. Beberapa orang berbagi video singkat tentang Hanfu dan tutorial berpakaian, beberapa membuat video dandanan pakaian dan Hanfu, beberapa anak muda menari dengan teman-teman di lapangan kota, dan beberapa memakai Hanfu untuk pergi jalan-jalan, pergi bekerja, naik kereta bawah tanah

atau pergi ke pasar malam, latar suara yang mereka semua hampir semua orang bisa menggunakan, biasanya mereka memakai latar suara yang sedang tren di *Douyin/TikTok* (Renwu, 2021). Salah satu indikator penggunaan Hanfu dalam membuat konten adalah minat anak muda terhadap Hanfu sangat kuat. Keindahan Hanfu yang sangat istimewa membuat Hanfu kembali populer dan menjadi tren yang sangat berkelas. Selain itu, tren ini tidak akan meluas jika bukan karena peran anak muda yang bangga menggunakan Hanfu dalam membuat konten menarik dan menyebarkannya melalui media sosial yang mereka miliki, seperti *Youtube, Douyin/Tiktok, Instagram* dan *Facebook*. Kemudian, tren Hanfu di media sosial juga berkembang jauh lebih pesat di masa pandemi karena anak muda cenderung lebih banyak bermain ponsel dan membuka media sosial di masa pandemi ini. Konten yang bagus dan menarik menggunakan Hanfu akan tercapai secara maksimal jika konten yang disajikan disertai dengan konsep dan jenis konten yang sesuai. Selain itu, penggunaan latar suara yang tepat dan sesuai dengan penggunaan Hanfu tentunya memegang peranan penting. Penggunaan Hanfu dalam membuat konten juga tidak boleh sembarangan, agar tidak merusak nilai-nilai budaya yang telah diwariskan oleh orang Tiongkok secara turun-temurun. Penelitian ini melakukan wawancara dengan subjek penelitian anak-anak muda yang menyukai dan memiliki pengetahuan tentang Hanfu dan budaya Cina. Hasil dari total responden, 50 anak muda mengatakan bahwa penggunaan Hanfu dalam membuat konten di media sosial saat pandemi merupakan konsep yang sangat bagus dan menarik. Dari jumlah responden, 28 mahasiswa jurusan bahasa Mandarin di Universitas Sumatera Utara mengatakan bahwa penggunaan Hanfu dalam membuat konten digital untuk anak muda di masa pandemi adalah konsep yang baik, karena selain berbeda dari konten lain, tentunya dapat menambah pengetahuan yang berhubungan dengan budaya Cina, terutama bagi mereka yang jurusannya memang berhubungan dengan bahasa dan budaya Cina. Tentunya konten yang menggunakan Hanfu ini sangat menarik dan tidak membosankan untuk ditonton. Kemudian 22 anak muda yang menyukai budaya Cina mengatakan bahwa ada nilai-nilai khusus yang membuat konten bernuansa Hanfu sangat menarik yaitu nilai-nilai budaya, ciri khas Hanfu yang sangat bagus seperti keindahan warna Hanfu yang sangat nyaman untuk dipandang dan juga musik pengiringnya yang terasa sangat sesuai ketika didengar oleh telinga para penonton dari konten yang disajikan.

Adapun kelebihan dan kekurangan Hanfu dalam Konten Digital Remaja Selama Masa Pandemi dari hasil wawancara yang dilakukan peneliti terhadap 50 anak muda yang menyukai Cina terkait penggunaan Hanfu dalam konten digital anak muda di masa

pandemi. Peneliti menyadari bahwa pengetahuan dan opini mereka tentang penggunaan Hanfu dalam konten digital anak muda di era pandemi ini sangat beragam.

Kelebihan dari penggunaan Hanfu dalam konten digital untuk anak muda di era pandemi adalah konten yang disajikan akan terlihat lebih menarik dan unik, lebih edukatif karena dapat menambah pengetahuan dan wawasan tentang budaya Tionghoa, menggunakan Hanfu atau pakaian tradisional lainnya dalam membuat konten dapat juga meningkatkan rasa cinta dan bangga terhadap budaya bangsa, dan penggunaan pakaian tradisional merupakan bentuk pelestarian budaya suatu bangsa.

Kekurangan dari penggunaan Hanfu dalam pembuatan konten adalah penonton atau penikmat konten akan lebih terbatas karena banyak anak muda yang lebih memilih budaya barat yang dianggap lebih kekinian, gaul dan tidak kuno. Penggunaan Hanfu dalam konten tidak jarang dapat memicu kesalahpahaman antar kelompok mengenai perbedaan penggunaan Hanfu pada zaman dahulu dan zaman sekarang, dan dikhawatirkan akan terkesan menghina budaya Tiongkok, jika salah menentukan konsep dalam konten yang akan ditampilkan.

## KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian Hanfu dalam Konten Digital Remaja Selama Masa Pandemi, dapat disimpulkan bahwa dahulu petinggi melarang orang memakai pakaian Hanfu, jika melanggar hukum akan dibunuh, karena orang tidak memakai pakaian Hanfu (Wu Siting, 2020). Namun kini, Hanfu telah dipakai oleh banyak orang. Hanfu semakin dikenal seiring dengan popularitas drama dan juga konten kreator dari negeri Tirai Bambu. Bahkan, saat ini, bagi pemuda Tiongkok modern, Hanfu telah menjadi pakaian umum untuk bepergian dan bermain, sudah tidak aneh lagi di mata orang yang melihat. Biasanya konten kreator menggunakan Hanfu dalam konten yang bertemakan tarian tradisional Tiongkok, drama pendek bertema kekaisaran, *beauty vlogger* atau bahkan sekedar *review* berbagai jenis Hanfu dan filosofinya. Latar suara yang mereka semua hampir semua orang bisa menggunakan, biasanya mereka memakai latar suara yang sedang tren di *Douyin/TikTok*.

Anak muda menggunakan Hanfu dalam membuat konten yang menarik dan menyebarkannya melalui media sosial yang mereka miliki, seperti *Youtube, Douyin/Tiktok, Instagram* dan *Facebook*. Penggunaan Hanfu dalam konten digital remaja selama masa pandemi adalah konten yang disajikan akan terlihat lebih menarik dan unik, lebih edukatif karena dapat menambah pengetahuan dan wawasan tentang budaya Cina, menggunakan Hanfu atau pakaian tradisional lainnya dalam membuat konten juga dapat meningkatkan rasa cinta dan bangga terhadap budaya bangsa, dan penggunaan pakaian tradisional dalam membuat konten dianggap sebagai bentuk pelestarian budaya suatu bangsa.

Kita juga tidak boleh sembarangan menggunakan Hanfu untuk membuat konten. Karena Penggunaan Hanfu dalam konten juga dapat memicu kesalahpahaman antar kelompok mengenai perbedaan penggunaan Hanfu pada zaman dahulu dan zaman sekarang, serta dikhawatirkan akan terkesan melecehkan budaya Tiongkok jika salah menggunakan Hanfu dan salah menentukan konsep dalam konten yang disajikan.

Saran :

Berikut adalah beberapa saran yang peneliti buat berdasarkan pembahasan dan kesimpulan, yaitu:

1. Untuk Mahasiswa.

Diharapkan mahasiswa lebih banyak menonton konten budaya yang dapat membantu dalam mengeksplorasi hal-hal yang berkaitan dengan budaya Tiongkok, salah satunya tentu konten yang menggunakan Hanfu sebagai konsep utama.

2. Untuk Remaja.

Dalam menonton konten di media sosial, sebaiknya mencari konten yang bermanfaat dan dapat diambil nilai moralnya, bukan menonton konten yang tidak berbobot, yang akan merusak moral generasi bangsa.

3. Bagi Peneliti

Mengingat penelitian ini masih jauh dari kata sempurna, diharapkan peneliti selanjutnya dapat mengkaji lebih dalam dan menggunakan sampel yang lebih banyak terkait Pemakaian Hanfu dalam Konten Digital Remaja Selama Masa Pandemi.

## DAFTAR PUSTAKA

### Jurnal dengan satu pengarang

- Amelia, A., & Rudiansyah, R. (2021). Digitalisasi dan Pembelajaran Bahasa di Era Digital.
- Barus, W. B., & Rudiansyah, R. (2021). SARANA PERKEMBANGAN BAHASA DAN PENGENALAN BUDAYA TIONGKOK DI ERA DIGITAL.
- Julina, J., Ayuningtias, N., & Rudiansyah, R. (2021). SFE Learning Model for High School Mandarin Teachers in Tebing Tinggi City. *Randwick International of Education and Linguistics Science Journal*, 2(3), 467-475.
- Monika, M., & Rudiansyah, R. (2021). EFEKTIVITAS PEMBELAJARAN BAHASA MANDARIN DI ERA DIGITAL PANDEMI DALAM MENINGKATKAN KEMAMPUAN BERBAHASA MAHASISWA.
- Sukmadinata, 2006. Metode Penelitian Kualitatif. Bandung : Graha Aksara.

### Sumber Dokumen Resmi:

Psha, Afi Ramadhania. 2019. Hal yang Perlu Diperhatikan Saat Membuat Konten di Media Sosial, diakses pada 27 September 2021 pukul 14:5WIB. <<https://www.cermati.com/artikel/8-hal-yang-perlu-diperhatikan-saat-membuat-konten-di-media-sosial>> Artikel dalam website.

Siting, Wu. 2020. 汉服的过去和意义. Zining Siyin Hanfu Club, diakses pada 28 September 2021 pukul 15:23WIB. <[https://mp.weixin.qq.com/s/hgkb\\_1gT6COZm5LW\\_OqP2w](https://mp.weixin.qq.com/s/hgkb_1gT6COZm5LW_OqP2w)> Artikel dalam website.

Jinjin, Wei. 2021. 汉服文化给平静的生活增添了乐趣. China Economic Net Reporter, diakses pada 28 September 2021 pukul 16:19WIB. <[http://m.tibet.cn/cn/Instant/culture/202106/t20210621\\_7021813.html](http://m.tibet.cn/cn/Instant/culture/202106/t20210621_7021813.html)> Artikel dalam website.

Renwu, 2021. 穿汉服的年轻人失去回头率：汉服「复新」简史. Tencent News Mini Program, diakses pada 29 September 2021. <<https://mp.weixin.qq.com/s/qjAmz9uIbTglutMOpxt>> Artikel dalam website.

Yu , Hao Ling. 2021. 年轻人“入了圈”，汉服“出了圈”. China News Service., diakses pada 29 September 2021. <<https://mp.weixin.qq.com/s/ZH4cDQ-rWgKRAKt5NViYHg>> Artikel dalam website

Yuhui, Hanfu. 2018. 汉服深受当代青年喜爱，挖掘传统文化符合时代潮流. Sohu, diakses pada 30 September 2021 < [https://m.sohu.com/a/231466854\\_640674](https://m.sohu.com/a/231466854_640674)> Artikel dalam website.

## **BIODATA**

Nama : Nur Ramadarti  
Alamat Lengkap : Bukik Malintang, Padang Aro, Kecamatan Sangir, Kabupaten Solok Selatan, Provinsi Sumatera Barat  
Nomor Ponsel (WA) : +6281276803314

Nama : Rudiansyah  
Alamat Lengkap : Jl. Jend. Ahmad Yani No.105, Kec. Medan Barat, Kota Medan, Sumatera Utara 20111  
Hp/WhatsApp : +62 821-6477-7811  
Email : rudiansyah@usu.ac.id